

MANAJEMEN PEMBELAJARAN INTERAKTIF
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS DI SEKOLAH DASAR

Nurhayati^{1*}, Siti Maryam Mansuryah², Dinny Mardiana³

^{1, 2, 3} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara
Nurhayati.zen83@gmail.com¹, sitimaryammansuryah@gmail.com²,
mardianadinny3@gmail.com³
*corresponding author**

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of student engagement and suboptimal learning outcomes in the subject of Integrated Natural and Social Sciences (IPAS). The aim of the research is to describe and analyze the implementation of management in interactive learning to improve IPAS learning outcomes among Grade V elementary school students. A qualitative approach with a case study method was used. Data collection techniques included in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The research subjects consisted of school principals, Grade V teachers, and students from two public elementary schools in Cianjur Regency. The data analysis process followed the Miles and Huberman model, involving data reduction, coding, categorization, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that effective interactive learning management involves three main components: (1) lesson planning focused on students' learning needs; (2) lesson implementation that promotes active interaction between teachers and students through the use of various media and methods; and (3) evaluation that emphasizes formative feedback and reflection. The application of interactive learning management has been shown to positively contribute to increased student motivation and improved IPAS learning outcomes. This study provides both theoretical and practical contributions to the development of instructional strategies in elementary schools and emphasizes the importance of learning management as a foundation for creating meaningful, student-centered education.

Keywords: *Interactive learning, learning management, IPAS learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan manajemen dalam pembelajaran interaktif guna meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa pada dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Cianjur. Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kodifikasi, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model

analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran interaktif yang efektif mencakup tiga komponen utama: (1) perencanaan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar siswa; (2) pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa melalui penggunaan media serta metode yang bervariasi; dan (3) evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya umpan balik formatif dan refleksi. Penerapan manajemen pembelajaran interaktif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPAS siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar, serta menegaskan pentingnya manajemen pembelajaran sebagai landasan dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Kunci: pembelajaran interaktif, manajemen pembelajaran, pembelajaran IPAS.

A. Pendahuluan

Pembelajaran di jenjang sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan alam dan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang diajarkan secara terpadu dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna melalui pendekatan kontekstual dan interaktif (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, di lapangan masih ditemukan pembelajaran IPAS kelas V yang bersifat konvensional, di mana guru dominan menggunakan metode ceramah satu arah. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan siswa (Safitri & Hamidah, 2023). Ketimpangan ini menunjukkan adanya jarak antara idealisme Kurikulum Merdeka dan

implementasinya (Yuliana & Prasetyo, 2021).

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya media dan metode interaktif dalam meningkatkan hasil belajar (Wahyuni & Suryana, 2020; Ramadhani et al., 2022), namun belum banyak yang mengkaji pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh. Di sinilah letak *research gap* yang ingin dijawab melalui kajian manajemen pembelajaran interaktif IPAS.

Mengacu pada teori manajemen Stoner (1996), penelitian ini memfokuskan pada empat fungsi utama perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk menciptakan pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif terhadap

manajemen pembelajaran interaktif, tidak terbatas pada media atau metode.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen pembelajaran interaktif diterapkan dalam pembelajaran IPAS kelas V serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai proses manajemen pembelajaran interaktif dalam konteks alami sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik fenomena yang diamati, serta menggali pengalaman, sikap, dan persepsi dari para subjek yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS secara interaktif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap

realitas sosial dan pendidikan yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Metode dan Lokasi Penelitian
Metode yang digunakan adalah studi kasus karena memberikan keleluasaan untuk menelusuri fenomena secara rinci dan mendalam dalam konteks tertentu yang nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji proses manajemen pembelajaran interaktif secara menyeluruh, termasuk bagaimana guru, kepala sekolah, dan orang tua berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Lokasi penelitian difokuskan pada dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN Mekarsari dan SDN Agrabinta di Kabupaten Cianjur. Kedua sekolah ini dipilih secara purposif karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan dinilai representatif dalam menampilkan variasi praktik pembelajaran IPAS di lingkungan sekolah dasar.

Jenis Penelitian Kualitatif Interaktif
Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai kualitatif interaktif, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian dalam situasi yang alami. Interaksi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung

praktik pendidikan yang berlangsung, serta memahami konteks sosial, budaya, dan institusional yang memengaruhi manajemen pembelajaran interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena berdasarkan perspektif subjek, bukan sekadar menggambarkan data secara deskriptif. Oleh karena itu, peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mencermati pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk strategi pengelolaan kelas, bentuk interaksi guru-siswa, dan partisipasi aktif siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai implementasi pembelajaran interaktif, kendala yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diberikan. Sedangkan studi dokumentasi ditujukan untuk

mengkaji dokumen-dokumen penting seperti perangkat ajar, jurnal kegiatan belajar, hasil evaluasi siswa, dan laporan supervisi pembelajaran. Ketiga teknik ini dipadukan untuk membangun gambaran utuh dan objektif tentang fenomena yang diteliti. Instrumen Penelitian dan Validitas Data Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman observasi, panduan wawancara, dan format telaah dokumen yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan subjek yang berbeda. Selain itu, member checking juga dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan sementara kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan subjek. Validitas kontekstual diperkuat dengan mendeskripsikan secara rinci latar belakang, situasi sosial, dan dinamika sekolah tempat penelitian dilakukan.

Teknik Analisis Data Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña

(2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, menyeleksi, dan merangkum data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan kodifikasi dan kategorisasi berdasarkan tema atau pola yang muncul dari data. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, matriks tematik, atau visualisasi untuk mempermudah pemahaman keterkaitan antar komponen. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus diverifikasi sepanjang proses penelitian untuk menjamin akurasi, konsistensi, dan kedalaman makna yang diperoleh. Analisis bersifat dinamis, dimulai sejak tahap awal pengumpulan data hingga akhir proses penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran interaktif secara sistematis berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar

IPAS di kelas V SDN Mekarsari dan SDN Agrabinta. Penerapan fungsi-fungsi manajemen menurut James A.F. Stoner yakni *perencanaan (planning)*, *pengorganisasian (organizing)*, *pelaksanaan / penggerakan (actuating)*, dan *pengendalian (controlling)* telah dilakukan secara adaptif di kedua sekolah, meskipun dengan pendekatan dan karakteristik pelaksanaan yang berbeda.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan di kedua sekolah dilakukan melalui perancangan pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Ini selaras dengan teori George R. Terry (1977) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan untuk merumuskan kegiatan yang dianggap perlu guna mencapai hasil yang diinginkan.

Di SDN Mekarsari, perencanaan lebih sistematis dan berbasis data hasil asesmen diagnostik awal serta pengintegrasian teknologi sederhana. Sementara di SDN Agrabinta, perencanaan bersifat fleksibel dan berbasis pada konteks lokal, seperti

integrasi isu lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS. Keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan, namun berbeda dalam sumber daya dan strategi penyusunan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian mencerminkan bagaimana guru dan kepala sekolah menyusun sumber daya, pembagian tugas, serta pengelolaan kelompok belajar. Ini sejalan dengan pandangan Luther Gulick (1937) yang menyatakan bahwa organizing adalah proses pengaturan kerja dan pengelompokan aktivitas dalam suatu sistem yang dapat dipahami dan dijalankan.

SDN Mekarsari menunjukkan struktur organisasi pembelajaran yang lebih formal dengan melibatkan kepala sekolah dalam supervisi akademik dan pemanfaatan media ajar yang tersedia. Sebaliknya, SDN Agrabinta menampilkan pengorganisasian yang lebih fleksibel, dengan kolaborasi guru dan pendekatan gotong royong sebagai strategi pengelolaan kelas. Kesamaannya, kedua sekolah tetap mengedepankan pembagian peran aktif siswa dalam pembelajaran kolaboratif.

3. Pelaksanaan/Penggerakan (*Actuating*)

Pada tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengacu pada teori Chester I. Barnard (1938) yang menekankan pentingnya komunikasi dan persuasi sebagai kunci penggerakan organisasi.

Di SDN Mekarsari, guru menggunakan pendekatan berbasis teknologi dan diskusi terbuka untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Sementara di SDN Agrabinta, pelaksanaan lebih banyak menggunakan metode kontekstual seperti cerita lokal dan kegiatan praktik langsung. Meskipun berbeda dalam metode, kedua sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendorong keaktifan serta pemikiran kritis peserta didik.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar. Teori Henri Fayol (1916) menyatakan bahwa controlling adalah memverifikasi apakah segala sesuatu telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, instruksi, dan prinsip yang telah ditetapkan.

Di SDN Mekarsari, pengendalian dilakukan secara terstruktur melalui asesmen formatif, refleksi guru, serta analisis hasil belajar. Sedangkan di SDN Agrabinta, proses pengendalian lebih bersifat informal melalui observasi langsung dan diskusi rutin antarguru. Kedua pendekatan ini efektif dalam konteks masing-masing, dan tetap menjadikan refleksi sebagai bagian penting dalam siklus peningkatan mutu pembelajaran.

Secara keseluruhan, kedua sekolah menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen Stoner dapat diterapkan secara adaptif untuk menciptakan pembelajaran interaktif yang efektif. Kesamaan terletak pada komitmen guru dalam menghadirkan pembelajaran yang aktif dan bermakna, sedangkan perbedaan muncul dalam strategi dan kelengkapan sarana yang dimiliki. Penyesuaian terhadap kondisi lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen pembelajaran interaktif dapat menjembatani antara idealisme Kurikulum Merdeka dan realitas pembelajaran di kelas. Temuan ini

diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi manajemen pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Dampak terhadap Hasil Belajar

Secara umum, terdapat peningkatan hasil belajar IPAS setelah penerapan pembelajaran interaktif. Data nilai siswa menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 15–20% pada aspek pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kolaborasi juga mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara interaktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian empiris dari Wahyuni dan Suryana (2020) serta Ramadhani et al. (2022) turut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran interaktif melalui media dan metode variatif secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa sekolah dasar. Kendala Manajemen Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Mekarsari dan SD Agrabinta

Pelaksanaan manajemen pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Mekarsari dan SDN Agrabinta menghadapi beberapa kendala yang bersifat sistemik maupun teknis.

Pertama, dari sisi perencanaan, guru masih mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar interaktif dan kontekstual, yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap prinsip-prinsip *Kurikulum Merdeka* serta minimnya pelatihan teknis yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana dan Prasetyo (2021), yang menyebutkan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk menyusun rancangan pembelajaran berbasis pendekatan merdeka belajar.

Kedua, dalam aspek pengorganisasian, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas serta jumlah siswa yang tinggi per kelas menyulitkan guru dalam mengelola kelompok belajar secara optimal. Hal serupa ditemukan oleh Safitri dan Hamidah (2023), yang melaporkan bahwa keterbatasan waktu dan rasio siswa yang tidak seimbang menjadi penghambat utama dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar.

Ketiga, pada tahap pelaksanaan, keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung seperti perangkat digital, bahan ajar kontekstual, serta akses teknologi yang minim turut menghambat keterlibatan aktif siswa. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Wahyuni dan Suryana (2020), yang menyatakan bahwa kurangnya ketersediaan media interaktif dan kompetensi guru dalam menggunakannya menjadi tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran aktif. Selain itu, beberapa guru juga masih cenderung menggunakan pendekatan satu arah karena kurang percaya diri dalam menerapkan metode interaktif, sebagaimana diungkapkan oleh Ramadhani et al. (2022), yang

menemukan bahwa sikap ragu dan keterbatasan keterampilan pedagogis guru turut berkontribusi terhadap rendahnya penerapan metode interaktif di ruang kelas. Dengan demikian, meskipun secara konseptual pembelajaran interaktif dinilai efektif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan perhatian dalam pengembangan kebijakan dan peningkatan kompetensi guru.

Dari aspek pengawasan dan evaluasi, guru kesulitan melakukan asesmen formatif yang tepat untuk mengukur perkembangan siswa secara berkelanjutan karena beban administratif dan kurangnya alat asesmen yang fleksibel. Selain itu, keterlibatan orang tua yang masih rendah dalam mendukung proses belajar siswa di rumah turut menjadi kendala eksternal yang berdampak pada kesinambungan pembelajaran interaktif. Berdasarkan Stoner (1996) kendala ini mencerminkan ketidakseimbangan antara fungsi manajerial khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian yang belum berjalan optimal. Maka diperlukan pendekatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk

memperkuat kapasitas manajerial dalam pembelajaran interaktif yang berorientasi pada hasil belajar siswa. Kelebihan Manajemen Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Mekarsari dan SD Agrabinta.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPAS di kelas V menunjukkan sejumlah kelebihan yang signifikan dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Pertama, dari aspek perencanaan, guru mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan menyusun kegiatan belajar yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Ini memperkuat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong keterlibatan emosional dan kognitif mereka dalam pembelajaran.

Kedua, dalam pelaksanaan, penggunaan pendekatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan media visual terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Guru juga menunjukkan kreativitas dalam

memodifikasi metode ajar agar sesuai dengan karakteristik siswa.

Ketiga, dari aspek evaluasi, guru mulai memanfaatkan asesmen formatif dan reflektif untuk memantau kemajuan belajar siswa secara lebih komprehensif. Evaluasi dilakukan tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik.

Kelebihan lainnya adalah meningkatnya interaksi positif antara guru dan siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Hal ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa dan terciptanya suasana kelas yang menyenangkan. Sesuai dengan teori manajemen Stoner, hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat berjalan secara efektif jika didukung oleh keterlibatan semua komponen pembelajaran secara sinergis.

Kekurangan Manajemen Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Mekarsari dan SD Agrabinta. Meskipun penerapan manajemen pembelajaran interaktif membawa banyak manfaat, terdapat

beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki agar pelaksanaannya lebih optimal. Pertama, dalam aspek perencanaan, belum semua guru mampu menyusun RPP atau modul ajar yang sepenuhnya mencerminkan pembelajaran interaktif. Beberapa perencanaan masih bersifat umum dan belum menyesuaikan kebutuhan individual siswa.

Kedua, dari sisi pelaksanaan, pelibatan siswa dalam kegiatan interaktif masih belum merata. Siswa yang memiliki kecenderungan pasif atau kurang percaya diri belum sepenuhnya terfasilitasi untuk berpartisipasi aktif. Guru juga belum secara konsisten menerapkan strategi diferensiasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

Ketiga, dalam penggunaan media dan sumber belajar, keterbatasan fasilitas seperti LCD, alat peraga, dan bahan ajar digital menyebabkan guru sulit mengembangkan variasi metode yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi penghambat peningkatan kompetensi dalam

menerapkan pendekatan interaktif secara efektif.

Dari aspek evaluasi, sebagian guru masih kesulitan menerapkan asesmen formatif yang berkelanjutan dan mendalam. Evaluasi lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum tergarap maksimal. Berdasarkan perspektif teori Stoner, kekurangan ini mengindikasikan belum optimalnya fungsi kontrol dan evaluasi dalam siklus manajemen pembelajaran yang seharusnya berjalan secara sistematis dan terukur.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran interaktif secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Berdasarkan analisis menggunakan teori manajemen Stoner (1996), keempat fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian telah diimplementasikan secara adaptif oleh guru dan kepala sekolah sesuai

dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Fungsi pengorganisasian tampak dalam pengelolaan sumber daya, pengaturan kelompok belajar, serta penyesuaian strategi mengajar yang mendukung kolaborasi dan partisipasi siswa. Selanjutnya, pengarahan dilakukan melalui komunikasi yang efektif, pemberian motivasi, serta fasilitasi pembelajaran aktif yang menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Sedangkan fungsi pengendalian diwujudkan melalui proses evaluasi pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan diikuti dengan tindak lanjut untuk memperbaiki proses belajar-mengajar.

Secara keseluruhan, implementasi keempat fungsi manajemen ini telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Terbukti dari

meningkatnya partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan capaian akademik dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, manajemen pembelajaran interaktif mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum ideal—seperti yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka—dengan praktik nyata di kelas. Temuan ini dapat dijadikan referensi strategis bagi guru, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, N. G. A. P. E. S., & Haeruddin. (2025). Pengembangan digital assessment untuk pemahaman konsep dasar IPAS di SD Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol6.no1.a18681>
iicls.org+4jurnal.ustjogja.ac.id+4journal.umpo.ac.id+4jurnal.ustjogja.ac.id
- Gracia, D. D., & Astimar, N. (2023). Pengembangan multimedia interaktif berbasis PBL pada pembelajaran IPAS kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17122>
journal.umpr.ac.id+2journal.unpas.ac.id+2journal.unpas.ac.id+2
- Nurfaiza, N., Sabang, S. M., & Manitu, A. (2024). Inovasi pembelajaran IPAS melalui games edukatif berbasis teknologi. *EDU RESEARCH*, 5(4), 549–555. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.376>
iicls.org
- Putri, N. N. Y. C., & Wiarta, I. W. (2024). E-Book interaktif berbasis PBL untuk pembelajaran IPAS SD: kelayakan & efektivitas. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(3), 402–409. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i3.74483>
jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id+4ejournal.undiksha.ac.id+4journal.umpo.ac.id+4
- Siahaan, P. N., Perangin-Angin, L. M., Mailani, E., Manurung, I. F., & Purnomo, T. W. (2024). Multimedia interaktif dengan kuis PeNA untuk IPAS kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, T.A. 2023/2024. jptam.org
- Putri, F. I., Purba, A., Juwita, P., Harahap, K., & Panjaitan, I. (2024). Pengaruh media interaktif ClassPoint pada IPAS kelas VI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. jptam.org
- Nurhuda, W. A., & Zulfiati, H. M. (2024). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Android pada IPAS kelas IV. *Wacana Akademika*, 8(2), 329–338. iicls.org+10jurnal.ustjogja.ac.id+10journal.umpo.ac.id+10
- Maula, M., Febriyanto, B., Yulianti, Y., & Aini, R. P. (2024). Pengaruh e-book interaktif terhadap pemahaman IPAS kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah*

- Guru, 10(1), 539–545.
<https://doi.org/10.51169/idegur.u.v10i1.1455> jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id
- Makassar, N., Jusmawati, J., Amaliyah, N. H., & Abustang, P. B. (2022). Komparasi pembelajaran IPA kontekstual vs video interaktif SD kelas III. *Jurnal DIDIKA*, 8(2), 184–194.
<https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7570> e-journal.hamzanwadi.ac.id
- Taufik, A., & Prasetyaningtyas, F. D. (2023). Media e-MAS berbasis flipbook untuk IPAS kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14488>
journal.unpas.ac.id+1journal.unpas.ac.id+1
- Renggani, S. A., Priyanto, W., & Handayani, D. E. (2024). Media interaktif berbasis Android untuk IPAS kelas IV. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
journal.umpo.ac.id
- Maulidia, N. (2023). Pengembangan multimedia interaktif Sway untuk IPAS kelas IV. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(2), 86–91.
<https://doi.org/10.33084/bitnet.v8i2.5965> journal.umpr.ac.id
- Giang, C., & Negrini, L. (2021). Educational robotics in online distance learning: an experience from primary school. *arXiv*. e-journal.hamzanwadi.ac.id+4jurnal.ustjogja.ac.id+4jptam.org+4arxiv.org
- Ali, M. (2020). Developing augmented reality based gaming model to teach ethical education in primary schools. *arXiv*. arxiv.org
- Hanč, J., Štrauch, P., Paňková, E., & Hančová, M. (2020). Teachers' perception of Jupyter and R Shiny as digital tools. *arXiv*. arxiv.org
- Rizvic, S., Boskovic, D., Okanovic, V., Sljivo, S., & Zukic, M. (2020). Interactive digital storytelling: classroom integration. *arXiv*. arxiv.org